

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Adiluwih

Helen Oktavia Putri¹, Ikhwan Aziz Q², Adi Wijaya³

^{1,2,3} Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  helenhusen81@gmail.com

ABSTRACT

The formulation of the problem in this research is: What is the role of PAI teachers in developing spiritual intelligence in students? Meanwhile, the aim of the research is to determine the role of PAI teachers in fostering spiritual intelligence in students. This qualitative research was conducted at SMAN 1 Adiluwih. Data collection techniques consist of interview, observation and documentation methods. Data sources consist of two primary and secondary data sources. Meanwhile, the validity of the data uses triangulation. Based on the research results, it can be concluded that the role of Islamic Religious Education teachers in developing students' spiritual intelligence at SMAN 1 Adiluwih consists of: First, the role of teachers as educators, namely getting students to respect their teachers, getting used to memorizing short letters, memorizing verses from the Koran, and holding prayers. congregation. Second, the role of the teacher as a guide is to always provide positive direction, provide guidance by communicating well, knowing the desires and character of students, not discriminating between students, providing good examples, getting used to discipline, and equalizing students. Third, the teacher's role as a motivator is to provide encouragement to always study diligently, provide positive direction, provide enthusiasm for learning, and provide appreciation in the form of grades, participate in learning activities, provide motivation through stories of success, and provide warnings to students. The novelty in this research is that this research uses three role indicators, namely the role of the teacher as an educator, the role of the teacher as a guide and the role of the teacher as a motivator, which so far have not been found in scientific work as research indicators, especially in terms of developing students' spiritual intelligence.

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers, Spiritual Intelligence, Role of Islamic Religious Education*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
January 05, 2014

Revised
March 23, 2024

Accepted
March 27, 2024

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Mirnawati, 2017). Pendidikan dapat dipahami sebagai tuntunan dalam hidup dan tumbuh kembangnya peserta didik, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak didik untuk mencapai

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat (Ainia, 2020).

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta ikut berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta membentuk kepribadian yang baik secara lahir dan batin, sehingga munculah dalam diri peserta didik kecerdasan yang di terimanya dari seorang pendidik.

Tujuan utama seorang pendidik yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Zamzami & 'Azah, 2022). Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104).

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan terciptanya masyarakat yang lebih baik, maka dari itu perwujudan dari masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab bagi pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang unggul, kreatif, mandiri dan mampu berdaya saing secara sehat dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Marhamah, 2020). Pendidikan agama merupakan salah satu sarana dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam pendidikan agama terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam aneka ragam kegiatan pembelajaran. Sehingga pendidikan agama dapat menjadi sarana bagi peserta didik dalam pengembangan karakter, kepribadian, mental, maupun spiritual yang dapat dijadikan bekal dalam menapaki kehidupan sosial masyarakat (Astriana, dkk, 2023).

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak-anak. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal bermotor bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tuanya. Anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan didalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam serta membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia (Mardiah, 2022). Kondisi tersebut sangatlah mempengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, sebab pendidikan sekarang ini lebih cenderung mengutamakan kognitif anak, dari pada kecerdasan-kecerdasan lainnya, seperti halnya kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual sangatlah penting dikembangkan di sekolah karena kecerdasan tersebut tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan kecerdasan spiritual di dasarkan pada proses pendidikan, pelatihan, dan bimbingan secara terus menerus (Gani, 2016). Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, mampu menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan,

kekhawatiran dan dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama (Umiarso, 2012).

Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya (Arifa, dkk, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidik harus memperhatikan kondisi peserta didik terkait kecerdasan spiritual serta perkembangannya. Pendidik di tuntut untuk membimbing peserta didiknya menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara spiritual agar terciptanya kecerdasan yang seimbang. Dalam hal ini perlu adanya tinjauan apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan kecerdasan spiritual siswa di sekolah, serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya: *Pertama*, Penelitian Sarip Munawar Holil (2018) dengan judul Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru tahun 2018, menunjukkan bahwa Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Ciwaru adalah guru sebagai inisiator, evaluator, suri teladan serta melakukan pembimbingan. *Kedua*, Penelitian oleh Muhammad Firdausi, dkk (2020) dengan judul: Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo tahun 2020, menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo, yaitu: Guru selalu memotivasi siswa. Guru selalu menasehati siswa. Guru menggunakan metode hafalan dalam menguji kecerdasan emosional dan spiritual. Guru menceritakan kisah orang sholeh tentang kesabaran dan syukur, dan memberikan pertanyaan kepada siswa. *Ketiga*, Penelitian Much Solehudin (2018) dengan judul Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang tahun 2018, menunjukkan bahwa kegiatan sebelum proses pembelajaran yang meliputi; menanamkan kedisiplinan dan tepat waktu, ketertiban dan kerapian, senyum sapa dan salam. Kegiatan saat proses pembelajaran yang meliputi; memberikan penjelasan dengan mengambil kisah umat terdahulu, selalu memotivasi siswa agar semangat belajar meningkat. Kegiatan di luar proses pembelajaran yang meliputi; bakti sosial, ekstrakurikuler, pondok bahasa, dan jum'at amal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMA N 1 Adiluwih, permasalahan dari kecerdasan spiritual yang diterapkan di sekolah tersebut ialah beberapa siswa tidak ikut serta dalam melakukan ibadah shalat wajib secara berjamaah di masjid dan belum menerapkan ajaran keagamaan serta kurangnya keseriusan dalam melakukan kegiatan yang bersifat religius lainnya yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Adapun ajaran keagamaan yang ada di SMA N 1 Adiluwih antara lain pelaksanaan shalat sunah rawatib, shalat dhuha setiap hari senin, layanan kelas tahfid serta program bimbingan membaca al-Qur'an.

Melihat permasalahan di atas, maka pihak sekolah harus aktif melakukan pendekatan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan maupun yang tidak, agar mereka terhindar dari perilaku menyimpang demi terciptanya tujuan pendidikan yang dikehendaki. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa di SMA N 1 Adiluwih?. Sedangkan tujuan penelitian dalam penelitian ini

adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa di SMA N 1 Adiluwih. Sehingga dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dapat menambah wawasan tenaga kependidikan juga mengingatkan akan pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar namun juga mempercepat tujuan pembelajaran. Selain itu dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi siswa, sehingga siswa dapat menerapkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Bachtiar (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menghimpun data, mengolah, dan menganalisis secara kualitatif, dan menafsirkan secara kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Adiluwih desa Adi Luwih, Kec. Adi Luwih, Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilakukan selama 10 hari yaitu pada tanggal 1 sampai 10 Maret 2024. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya (Arikunto, 2015). Penelitian ini ingin menggali lebih dalam terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Sadiyah, 2015). Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa SMAN 1 Adiluwih. Selain wawancara yang dilakukan kepada narasumber utama, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi guna melengkapi data-data terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa (Fossey, at.al, 2020). Dalam kegiatan observasi, peneliti terlibat secara tidak langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

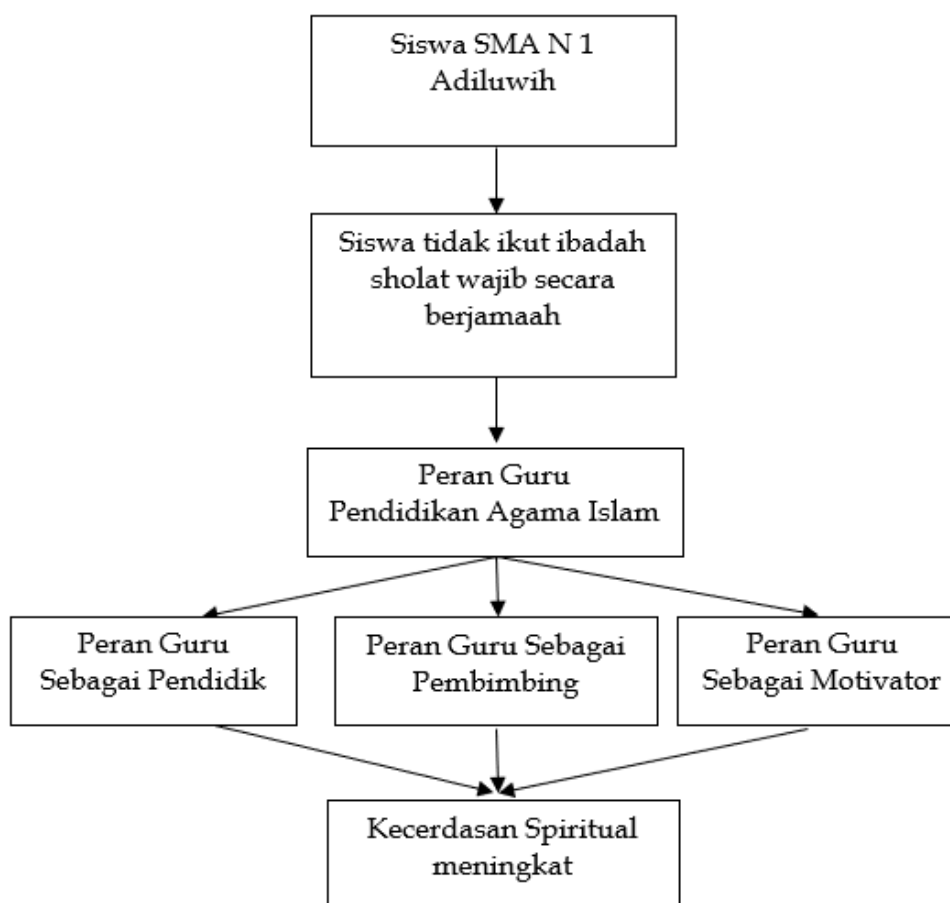
Selanjutnya, data yang sudah terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi yaitu dengan mengumpulkan informasi melalui metode wawancara observasi dan dokumentasi, kemudian tahap penyajian data yaitu dengan menganalisa informasi-informasi yang telah diperoleh dengan membandingkan data tersebut dengan teori yang digunakan, dan tahap yang terakhir penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam praktiknya, informan memberikan informasi kepada peneliti yang perlu dikroscek dengan informan lain serta dilengkapi dengan data dari dokumentasi dan observasi (Tavallaei & Talib, 2010). Adapun pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi (Prabowo & Heriyanto, 2019). Teknik triangulasi ini diharapkan dapat memastikan temuan penelitian yang diperoleh merupakan data yang benar-benar valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Adiluwih, yang beralamat di Jalan Parahyangan Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. SMAN 1 Adiluwih adalah salah satu SMA Negeri yang ada di Kabupaten Pringsewu. SMA Negeri 1 Adiluwih berdiri pada tahun 2004. Pada tahun 2017 sampai dengan sekarang ini SMA Negeri 1 Adiluwih memiliki status *Terakreditasi* dengan nilai B. SMAN 1 Adiluwih memiliki visi yang sangat mulia yaitu Terwujudnya siswa SMAN 1 Adiluwih yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti, berdaya saing tinggi dan berwawasan lingkungan. Periode

kepemimpinan SMAN 1 Adiluwih dari berdiri sampai dengan tahun 2024 sekarang ini sudah terjadi pergantian sebanyak 10 (sepuluh) kali orang kepala sekolah. Adapun data tenaga pendidikan dan kependidikan di SMAN 1 Adiluwih yaitu tenaga guru tetap (PNS) berjumlah 24 orang, tenaga guru tidak tetap (honorar) berjumlah 19 orang, dan tenaga TU berjumlah 12 orang, sehingga jumlah seluruhnya yaitu 55 orang. Sedangkan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2023/2024 di SMAN 1 Adiluwih sebanyak 220 siswa yang terdiri dari 102 laki-laki dan 118 perempuan.

Peran guru sebagai guru lebih dominan dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran sehebat apapun perangkat pembelajaran dibuat oleh guru dan kompetensi guru yang baik tanpa interaksi antara guru dan siswa yang harmonis maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai optimal. Seorang guru memiliki pengaruh yang besar dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dan menjadi pemeran utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sehingga alur atau kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Peran Guru sebagai Pendidik dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa

Peran merupakan suatu pola tingkah laku seseorang yang diharapkan orang lain sesuai dengan kedudukan atau posisi dalam suatu keadaan tertentu. Menurut UU RI No. 14 tahun 2000 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai pendidik dan

pengajar harus memiliki kestabilan emosional, realistis, jujur, terbuka, peka terhadap perkembangan terutama tentang inovasi pendidikan (Darmadi, 2015).

Guru sebagai pendidik, ia harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dengan mendidik, guru harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai, moral, kata hati/hati nurani anak didik (Sadulloh & Muharram, 2012). Adapun guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian yang islami terhadap peserta didik, serta tanggung jawab terhadap Allah SWT. Maka dari itu tugas seorang guru adalah: 1) mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, 2) menanamkan keimanan dalam jiwa anak, 3) mendidik anak agar taat menjalankan agama, 4) mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (Araniri, 2020). Sedangkan menurut Duki (2022) menjelaskan bahwa tugas pendidik (guru) dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar, membimbing dan dengan cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran yang baik salah satu indikasinya yaitu pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman yang luar biasa dan memberikan inspirasi kepada peserta didik (Wijaya dan Fadilah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru dijadikan sebagai acuan dalam keberhasilannya dalam mendidik siswanya baik mendidik akhlak maupun kecerdasan spiritual siswa maka dari itu guru dituntut untuk bisa menjadi guru yang profesional dan bisa menjadi cerminan yang baik bagi siswanya. Dalam hal ini guru di SMAN 1 Adiluwih berupaya mendidik kecerdasan spiritual para siswa. Kemudian hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pandangan dari kepala sekolah bahwasannya secara keseluruhan peran guru PAI yang ada di SMAN 1 Adiluwih ini sudah cukup memadai dalam hal mendidik, membimbing dan juga memotivasi para siswanya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Akan tetapi tentunya perlu diadakannya peningkatan dalam melakukan pengembangan tersebut supaya hasilnya bisa lebih maksimal lagi. Sedangkan menurut pandangan dari wakil kepala sekolah beliau mengakui bahwasannya peran guru PAI di SMAN 1 Adiluwih sudah memenuhi standar pendidikan dibandingkan dengan sekolah yang lainnya. Akan tetapi hal tersebut belum terlaksana secara maksimal dikarenakan tidak semua guru disini bisa mengendalikan kecerdasan siswa terutama kecerdasan spiritualnya. Maka dari itu perlu adanya evaluasi dalam memaksimalkan tugas guru yang sesuai dengan perannya supaya mendapatkan hasil yang maksimal pula.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat antusias siswa yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran, tentunya tidak luput dari permasalahan yang guru-guru hadapi, seperti halnya masih ada beberapa siswa yang membawa jajan dan dimakan saat pembelajaran berlangsung, ramai, dan kurang memperhatikan saat pembelajaran terlaksana. Dengan demikian adanya permasalahan tersebut tentunya menjadikan guru tidak hanya tinggal diam saja dan mengatasinya dengan penuh kesabaran meskipun hal tersebut sering terulang kembali.

Meskipun dengan adanya kendala-kendala tersebut guru tetap melakukan pembelajaran sesuai dengan ketentuannya. Beliau mulai mengarahkan siswa untuk berdoa sebelum belajar, kemudian membahas kembali materi minggu lalu secara singkat dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada para siswa dan siswapun memberikan respon dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setelah itu guru melanjutkan materi selanjutnya dengan membahas materi tentang akhlak kemudian

siswa di arahkan untuk membaca buku tersebut dihadapan gurunya satu persatu. Dengan demikian dapat meminimalisir pembelajaran yang kurang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik sudah terlaksana dengan semestinya yang mana peran guru sebagai pendidik lebih menekankan kepada pemberian tugas terhadap siswa sehingga dengan adanya penugasan tersebut siswa dapat terlatih kecerdasan spiritual siswa. Adapun kendala yang dialami yaitu kegiatan pembelajaran berlangsung kurang kondusif akan tetapi dapat terminimalisir meskipun belum secara keseluruhan pembelajaran berlangsung kondusif.

Adapun pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Adiluwih ialah membiasakan para siswa untuk berlaku hormat terhadap gurunya, senantiasa berdo'a bersama-sama, kemudian membiasakan untuk menghafal surat pendek, do'a, nasihat dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam, menghafal ayat-ayat al-Qur'an, belajar tajwid dan mengadakan sholat berjamaah. Kegiatan pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan dari lembaga SMAN 1 Adiluwih yaitu mencetak generasi yang paham Al-Qur'an dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikan siswanya cerdas dan berakhlakul karimah. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari yaitu shalat berjamaah, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2. Shalat Berjamaah

Berdasarkan gambar tersebut di atas, kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari, yaitu shalat berjamaah. Kegiatan shalat berjamaah diikuti oleh seluruh siswa SMAN 1 Adiluwih yang beragama Islam. Kegiatan shalat berjamaah ini merupakan bentuk peran guru sebagai pendidik yang telah mendidik siswa di kelas dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritualnya, serta sebagai bentuk implementasi dari Pendidikan yang telah dilakukan oleh guru.

Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam UU RI No. 14 tahun 2000 tentang guru dan dosen bahwasannya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai pembimbing menurut UU RI No. 14 tahun 2000 tentang guru dan dosen, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu proses belajar, menetapkan proses pembelajaran yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk proses pembelajaran, serta menilai proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Guru sebagai pembimbing harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu proses belajar, menetapkan proses pembelajaran yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk proses pembelajaran, serta menilai proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik (Darmadi, 2015). Sebagai pembimbing guru dituntut untuk mampu membimbing atau mengarahkan siswanya agar selalu dalam jalur kebenaran dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Selain itu guru juga membimbing siswanya agar mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan adanya ketercapaian tersebut dapat menjadikannya tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan dari setiap orang tua.

Sebagai pembimbing guru di SMAN 1 Adiluwih berupaya membimbing siswanya dengan berbagai cara yang diterapkan oleh masing-masing guru. Seperti halnya guru PAI senantiasa memberikan arahan yang positif bagi siswanya, kemudian berupaya memberikan bimbingan dengan cara memiliki komunikasi yang baik dengan siswa dan mengenal keinginan serta karakter dari siswa tersebut, adapun guru PAI berupaya memberikan bimbingan dengan tidak membedakan siswa dan memberikan suritauladan yang baik serta tegas dalam memberikan teguran terhadap siswanya. Selain itu guru PAI juga berupaya membimbing siswa dengan cara bersikap tegas, membiasakan untuk disiplin, memberikan contoh yang baik dan menyamaratakan siswa. Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa sudah membuahkan hasil yang bagus. Hal tersebut sesuai dengan pandangan dari kepala sekolah yakni secara garis besar proses bimbingan sudah terlaksana dengan baik. Meskipun sudah terlaksana dengan baik perlu adanya evaluasi dan juga peningkatan kualitas dari proses pembimbingan kecerdasan terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru telah berupaya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para siswa dengan baik. Dengan demikian meskipun sudah terlaksana dengan baik harus tetap di pertahankan dan dikembangkan secara berkala supaya menjadi lebih baik lagi. kemudian hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasannya wali siswa berpandangan peranan guru di SMAN 1 Adiluwih ini sangat bagus dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya. Seperti halnya mereka yang mengikuti pembelajaran disini banyak mengalami perubahan dari semulanya yang tidak tahu tentang pelajaran keagamaan dan akhlakunya menjadi tahu dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru selalu membimbing siswa dalam kegiatan tadarus al-Qur'an, hal tersebut dilakukan agar guru dapat mengevaluasi bacaan siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan kepala sekolah bahwa secara keseluruhan peran guru yang ada di SMAN 1 Adiluwih ini sudah cukup memadai dalam mendidik, membimbing dan juga memotivasi para siswanya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Akan tetapi tentunya perlu diadakannya peningkatan dalam melakukan pengembangan tersebut supaya hasilnya bisa lebih

maksimal lagi. Adapun menurut pandangan beberapa siswa yakni terkait keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para siswa menurut mereka sudah cukup baik peranan guru yang ada di SMAN 1 Adiluwih ini dan juga menghasilkan lulusan yang baik pula akan tetapi tidak mencakup semua lulusannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses guru di SMAN 1 Adiluwih dalam perannya sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sudah terlaksana sebagaimana mestinya dan mampu menghasilkan lulusan yang baik meskipun tidak mencakup lulusan keseluruhan. Dari sini kita dapat mengetahui yang membedakan guru sebagai pendidik dan pembimbing ialah dari segi pengaplikasiannya yang mana guru sebagai pendidik lebih menekankan kepada pemberian tugas terhadap siswa sehingga dengan adanya penugasan tersebut siswa dapat terlatih kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan peran guru sebagai pembimbing lebih menekankan kepada guru yang membantu memecahan permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa. Sebagaimana dalam hal kegiatan tadarus al-Qur'an, dimana seorang guru membimbing dan mengoreksi permasalahan atau kesalahan bacaan yang dilakukan oleh siswa, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan gambar tersebut di atas, dapat diketahui SMAN 1 Adiluwih memiliki program berupa kegiatan tadarus Al-Qur'an. Peran guru sebagai pembimbing yaitu mengawasi dan membimbing siswa dalam membaca al-Qur'an yang dilakukan setiap hari Jum'at. Pembimbingan yang dilakukan oleh guru yaitu mengarahkan dan memperbaiki bacaan al-Qur'an siswa pada saat kegiatan tadarus al-Qur'an.

Peran Guru sebagai Motivator dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa

Guru bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru juga sebagai orang pertama yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan pengajarannya, baik dalam sekolah maupun sekolah yang akan ditiru oleh anak didik sebagai orang yang serba tahu (Araniri, 2020). Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bersemangat dan aktif dalam belajar. Guru dapat menganalisis faktor yang menyebabkan anak didik malas belajar untuk itu setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator dalam rangka memberikan motivasi kepada anak didik agar selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Darmadi, 2015).

Sebagai motivator guru dituntut untuk mampu memberikan suatu pengarahan terhadap siswanya agar selalu bersemangat demi menggapai cita-citanya dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Selain itu guru juga dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu bersikap optimis, mendorong siswa agar berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik dan memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah. Seperti: 1). Meningkatkan semangat untuk terus memperdalam ilmu keagamaan. 2). Memotivasi siswa untuk tetap bersikap percaya diri, memiliki semangat dan harapan yang tinggi dalam belajar, upaya yang dilakukan oleh guru ialah dengan memberikan apresiasi kepada siswanya berupa pujian dan penghargaan bagi siswa berprestasi. 3). Membina kecerdasan emosional siswa dalam aspek motivasi diri dengan meningkatkan rasa percaya diri siswa. 4). Menumbuhkan keyakinan spiritual dan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan baik dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa dapat disimpulkan bahwasannya guru sebagai motivator sudah berupaya menjalankan perannya tersebut dengan baik, adapun kendala yang dialami harus segera mendapatkan solusi yang tepat dalam menunjang keberhasilan guru sebagai motivator. Kemudian hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti secara singkatnya guru menjelaskan bahwasannya beliau sebagai guru yakni perannya sebagai pendidik, pembimbing dan juga motivator sudah diusahakan semaksimal mungkin dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan peranan tersebut, akan tetapi dalam proses pelaksanaannya tentunya tidak lepas dari hambatan-hambatan yang guru-guru disini alami dan juga faktor pendukung yang mana dapat meminimalisir dari adanya hambatan tersebut seperti ramai dikelas, tidak fokus belajar dan tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran akan di minimalisir dengan adanya pembiasaan setiap harinya yang dilakukan oleh guru, sehingga walaupun siswa tidak fokus belajar akan tetapi guru terus melakukan pembiasaan setiap harinya maka kebiasaan tersebut akan menjadi terbiasa ada di dalam diri siswa yang awal mulanya tidak terbiasa.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan kepala sekolah bahwa peran guru di SMAN 1 Adiluwih sudah memenuhi standar pendidikan dibandingkan dengan sekolah yang lainnya. Akan tetapi hal tersebut belum terlaksana secara maksimal dikarenakan tidak semua guru disini bisa mengendalikan kecerdasan siswa terutama kecerdasan spiritualnya. Maka dari itu perlu adanya evaluasi dalam memaksimalkan tugas guru yang sesuai dengan perannya supaya mendapatkan hasil yang maksimal pula.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses guru di SMAN 1 Adiluwih dalam perannya sebagai

motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sudah terlaksana sebagaimana mestinya dan mampu menghasilkan lulusan yang baik meskipun tidak mencakup lulusan keseluruhan. Dari sini kita dapat mengetahui yang membedakan guru sebagai pendidik, pembimbing dan motivator ialah dari segi pengaplikasiannya yang mana guru sebagai pendidik lebih menekankan kepada pemberian tugas terhadap siswa sehingga dengan adanya penugasan tersebut siswa dapat terlatih kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan peran guru sebagai pembimbing lebih menekankan kepada guru yang membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa. Lalu peran guru sebagai motivator lebih menekankan kepada penumbuhan minat belajar siswa melalui motivasi-motivasi yang diberikannya

Sebagai motivator guru di SMAN 1 Adiluwih berupaya menjalankan perannya tersebut dengan berbagai cara yang diterapkan oleh masing-masing guru. Seperti halnya guru PAI yang memberikan dorongan kepada siswanya untuk senantiasa rajin belajar. Kemudian guru PAI berupaya memberikan arahan yang positif pada siswa, memberikan semangat belajar dan juga memberikan apresiasi berupa nilai pada siswa agar siswa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun guru PAI berupaya memberikan motivasi melalui kisah dari orang-orang sukses terdahulu dan selalu mengarahkan siswa pada hal yang positif. Selain itu juga berupaya memberikan contoh yang baik bagi siswa sehingga dari contoh tersebut siswa dapat termotivasi kemudian selalu mengingatkan siswa dan juga memberikan semangat belajar pada siswa.

Demikian upaya yang dilakukan oleh guru yakni sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa sudah diupayakan semaksimal mungkin. Hal tersebut sesuai dengan pandangan dari kepala sekolah yakni secara garis besar guru di SMAN 1 Adiluwih sudah menjalankan perannya sebagai motivator dengan baik. Meskipun sudah terlaksana dengan baik perlu adanya evaluasi dan juga peningkatan kualitas dalam mengaplikasikan perannya sebagai motivator terhadap peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Adiluwih terdiri dari: *Pertama*, Peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Adiluwih yaitu, membiasakan para siswa untuk berlaku hormat terhadap gurunya, senantiasa berdo'a bersama-sama, kemudian membiasakan untuk menghafal surat-surat pendek, menghafal ayat-ayat al-Qur'an, dan mengadakan sholat berjamaah. *Kedua*, Peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Adiluwih yaitu, senantiasa memberikan arahan yang positif bagi siswanya, memberikan bimbingan dengan cara memiliki komunikasi yang baik dengan siswa, membimbing siswa dalam kegiatan tadarus al-Qur'an, mengenal keinginan dan karakter dari siswa, tidak membedakan siswa, memberikan suritauladan yang baik, bersikap tegas, membiasakan untuk disiplin, memberikan contoh yang baik dan menyamaratakan siswa. *Ketiga*, Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Adiluwih yaitu, guru senantiasa memberikan dorongan kepada siswanya untuk senantiasa rajin belajar, memberikan arahan yang positif, memberikan semangat belajar, juga memberikan apresiasi berupa nilai pada siswa agar siswa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memberikan motivasi melalui kisah dari orang-orang sukses terdahulu, memberikan contoh yang baik bagi

siswa dan selalu memberi peringatan pada siswa. Adapun implikasi penelitian ini terhadap kecerdasan spiritual siswa yaitu peran seorang guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa seperti mendidik tingkat kepatuhan dan kedisiplinan dalam beribadah menjadi meningkat, membimbing dan membentuk karakter baik siswa, serta memotivasi siswa untuk rajin belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini penting untuk pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada kepala sekolah SMAN 1 Adiluwih yang telah meluangkan waktu serta memberikan sumbangsih pemikiran dan keterangannya, sehingga dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih peneliti juga ucapkan kepada Universitas Ma'arif Lampung (UMALA), LP3M, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kaprodi Pendidikan Agama Islam, dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan terhadap karya ilmiah ini sehingga dapat selesai pada waktu yang tepat.

REFERENCES

- Ainia, Dela Khoirul, (2020). "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3): 99-107. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10163>
- Araniri, (2020). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran," *RISALAH* 6(1): 58-59. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1,%20March.122
- Arifa, Luluk Lusiana, dkk, (2022). "Urgensi Peran Orang Tua Dalam Membina Budi Pekerti Pada Anak (Telaah Surat Luqman Ayat 12-24)", *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 5(1): 84-94. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i2.256
- Arikunto, Suharsimi, (2015). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astria, Tiara Ayu., Ikhwan Aziz Q., Rina Mida Hayati, (2023), "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar". *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1): 1-15. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.3>
- Bachtiar, Wardi, (2010), *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos.
- Darmadi, Hamid, (2015). *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Duki, (2022). "Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif", *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2): 51-60. <https://ejournal.stainumalang.ac.id/index.php/annahdliyah/article/view/64>
- Firdausi, Muhammad, dkk, (2020) "Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak SMP Islam Darussa"adah Poncokusumo," *VICRATINA* 5(6): 87-96. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7619>
- Fossey, Ellie et al., (2020). "Understanding and Evaluating Qualitative Research," *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry* 36(6): 717-32, <https://doi.org/10.1046/j.1440-1614.2002.01100.x>.

- Gani, Husni Abdul, (2016). "Kekerasan Terhadap Anak: Tinjauandari Sisi Pelaku (Studi Di Wilayah Kabupaten Jember)", *Insight*, 12(1): 1-12. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/download/325>
- Holil, Sarip Munawar, (2018). "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru," *JIE* 4(2): 54-67. [https://doi.org/10.25299/JIE.2018.vol4\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/JIE.2018.vol4(2).8036)
- Mardiah, dkk, (2022). "Cara Guru Mengembangkan Kecerdasan Spiritual kepada Anak", *Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1): 82-93. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.541>
- Marhamah, Layli, (2020). "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Bina Taruna III Kec. Medan Marelan", *Faihu*, 2(2): 1-12. <https://doi.org/10.32332/faihu.v11i02.7573>
- Mirawati, Lilik Binti, (2017). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kreativitas Mahasiswa Semester I PGSD UM Surabaya Pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen Pendidikan", *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 6(1): 84-89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.598>
- Prabowo, Aan & Heriyanto, (2019), "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2): 1-9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/3123>
- Sadiyah, Dewi, (2015), *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sadulloh, Uyoh & Agus Muharram, (2012). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Solehudin, Much, (2018). "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang," *Tawadhu* 1(3): 55-63. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/2>
- Tavallaei, Mehdi & Mansor Abu Talib, (2010). "A General Perspective on Role of Theory in Qualitative Research.," *Journal of International Social Research* 3(11): 155-165. https://www.researchgate.net/publication/42637447_A_General_Perspective_on_Role_of_Theory_in_Qualitative_Research
- Umiarso, (2012). *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media. UU RI No. 14 Tahun 2000 tentang Guru dan Dosen.
- Wijaya, Adi dan Lutfi Fadilah, (2023), "Penerapan Pendidikan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di MAN 1 Metro". *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(2): 87-97. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.86>
- Zamzami, Arvin Krisna & Nur 'Azah, (2022). "Strategi Kepala Raudhatul Athfal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 6(1): 333-340. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.5947>

Copyright Holder :

© Helen Oktavia Putri, Ikhwan Aziz Q, Adi Wijaya (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

